

***IMPRESSION MANAGEMENT MAHASISWA DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM  
(STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF MENGGUNAKAN PENDEKATAN  
DRAMATURGI DIKALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS TELKOM)***

***IMPRESSION MANAGEMENT OF STUDENTS IN SOCIAL MEDIA INSTAGRAM  
(DESCRIPTIVE STUDY USING QUALITATIVE DRAMATURGY AMONG TELKOM  
UNIVERSITY STUDENTS)***

Dini Rosiana Dewi<sup>1</sup>, Ira Dwi Mayangsari, S.Sos., MM<sup>2</sup>, Nofha Rina, S.Sos., M.Si<sup>3</sup>

Universitas Telkom, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, program Studi Ilmu Komunikasi  
Jl. Telekomunikasi No. 1, Ters. Buah Batu, Bandung Edupark-Teknoplex, Bandung 40257  
<sup>1</sup>dinie.rosiana@gmail.com, <sup>2</sup>iradwi0603@yahoo.com.sg

ABSTRAK

Instagram memiliki peran sebagai media acting bagi penggunanya, khususnya bagi kalangan remaja. Dengan pengelolaan kesan, permainan peran yang dilakukan remaja di media sosial Instagram akan membentuk suasana dan kondisi interaksi yang kemudian memberikan makna tersendiri. Penelitian ini dimaksudkan guna untuk mengetahui penampilan panggung depan dan panggung belakang serta mendeskripsikan pengelolaan kesan mahasiswa Universitas Telkom dalam menggunakan media sosial Instagram. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah dramaturgi. Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu metode kualitatif dengan studi deskriptif dan melalui pendekatan dramaturgi. Informan yang diteliti yaitu dua orang mahasiswa Universitas Telkom dengan karakteristik yang telah ditentukan. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kedua informan membentuk citra diri melalui dramaturgi dan pengelolaan kesan di media sosial instagram sebagai panggung depannya.

Kata Kunci : Pengelolaan kesan, instagram, dramaturgi

ABSTRACT

*Instagram has the role of acting as a medium for users, especially for teenagers. With impression management, role play by adolescents in social media Instagram will form the atmosphere and the conditions of interaction which then gives its own meaning. This study aimed to determine the appearance to the front stage and back stage and to describe the management of Telkom University student impression in using social media Instagram. The method that researchers used is a qualitative research method with a descriptive study and through dramaturgical approach. Informants studied are two Telkom University students with predetermined characteristics. From the results of this research it can be concluded that the two informants form their self-image through dramaturgy and impression management in social media as the front stage.*

*Keywords: Impression management, instagram, dramaturgy*

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Bagi kalangan remaja khususnya mahasiswa, media sosial Instagram dimanfaatkan sebagai tempat untuk membentuk *image* diri, mengungkapkan perasaan, maupun kritik. Semua aktifitas yang dilakukan wajib di-*share* melalui media sosial Instagram agar semua orang/*followers* nya mengetahui apa yang sedang dilakukan. Instagram sangat fokus pada tujuannya untuk menjadi mediator komunikasi melalui gambar atau foto dan komunikasi yang berdasar pada pemaknaan eksplisit orang-orang terhadap foto yang ditampilkan di media sosial.

*Impression management* atau pengelolaan kesan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seorang individu dalam menciptakan kesan atau persepsi tertentu atas dirinya di hadapan khalayaknya. Permainan peran yang dilakukan remaja di media sosial Instagram akan membentuk suasana dan kondisi interaksi yang kemudian memberikan makna tersendiri.

Berbicara tentang *impression management* tentu tidak terlepas dari kajian dramaturgi karena pada dasarnya, dramaturgi Goffman salahsatu prinsipnya adalah *impression management*. Pada saat pengguna beraktifitas atau mengunggah foto di Instagram, yang pasti akan dilakukan adalah menampilkan sosok atau sesuatu yang dianggap baik agar pandangan orang lain terhadapnya pun sesuai dengan keinginan pengguna Instagram sebagai aktor layaknya yang sedang berada di panggung depan (*front stage*). Tidak bisa dipungkiri bahwa penampilan

pengguna media sosial pada *front stage* hanya tampilan luarnya saja. Pada panggung belakang (*back stage*), yang terlihat hanya realitas diri, bukan seorang aktor ketika ia berada di panggung depan (*front stage*). Dengan demikian, dramaturgi media sosial sedang berlangsung seperti panggung drama yang sedang ditampilkan oleh sang aktor yakni pengguna Instagram.

Peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengelolaan kesan (*Impression Management*) dikalangan remaja dalam penggunaan media sosial Instagram. Dalam hal ini, penulis menggunakan teori dramaturgi Goffman, salahsatu prinsipnya adalah *impression management*, bagaimana mahasiswa Telkom University menampilkan dirinya di depan orang lain, bagaimana konsistensinya dalam memainkan perannya sebagai mahasiswa, serta bagaimana caranya agar dapat mempersuasi orang lain agar orang tersebut memandang dirinya sesuai dengan keinginannya. Beberapa alasan diatas membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang “*Impression Management* Mahasiswa di Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif Menggunakan Pendekatan Dramaturgi Dikalangan Mahasiswa Telkom University)”.

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang dijelaskan di atas, fokus penelitian dalam penelitian ini diperinci untuk menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa sebagai berikut:

1. Bagaimana panggung depan mahasiswa Telkom University dalam menggunakan media sosial Instagram?
2. Bagaimana panggung belakang mahasiswa Telkom University dalam menggunakan media sosial Instagram?
3. Bagaimana *impression management* mahasiswa Telkom University dalam menggunakan media sosial Instagram?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui panggung depan mahasiswa Telkom University dalam menggunakan media sosial Instagram.
2. Untuk mengetahui panggung belakang mahasiswa Telkom University dalam menggunakan media sosial Instagram.
3. Mendeskripsikan *impression management* mahasiswa Telkom University dalam menggunakan media sosial Instagram

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1 Impression Management

Pengelolaan kesan atau *impression management* tidak lain dan tidak bukan adalah suatu bentuk dari upaya presentasi diri. Menurut Goffman presentasi diri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada (Mulyana, 2008:110).

Presentasi diri merupakan upaya individu untuk menumbuhkan kesan tertentu di depan orang lain dengan cara menata perilaku agar orang lain memaknai identitas dirinya sesuai dengan apa yang ia inginkan. Dalam proses produksi identitas tersebut, ada suatu pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan mengenai atribut simbol yang hendak digunakan sesuai dan mampu mendukung identitas yang ditampilkan secara menyeluruh. Presentasi diri merupakan upaya individu untuk menumbuhkan kesan tertentu di depan orang lain dengan cara menata perilaku agar orang lain memaknai identitas dirinya sesuai dengan apa yang ia inginkan (Mulyana, 2008:112).

Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain. Ia menyebut upaya itu sebagai itu sebagai “pengelolaan kesan” (*impression management*), yakni teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu (Mulyana, 2013:112).

Pengelolaan kesan juga dapat didefinisikan sebagai teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. *Impression management* atau pengelolaan kesan pertama kali diperkenalkan oleh Erving Goffman. Goffman berpendapat bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri atau presentasi diri yang akan diterima oleh orang lain. Busana, cara berjalan dan berbicara dapat digunakan untuk presentasi diri (Mulyana, 2003:112).

Menurut Goffman, kita mengelola informasi yang kita berikan kepada orang lain. Kita mengendalikan pengaruh yang akan kita timbulkan dari busana, penampilan dan kebiasaan kita terhadap orang lain supaya mereka memandang kita sebagai orang yang kita tunjukkan (Mulyana, 2003:112).

Pengelolaan kesan oleh mahasiswa di media sosial merupakan upaya yang dilakukan secara sengaja oleh mahasiswa dengan menata perilaku agar orang lain memaknai identitas dirinya sesuai dengan apa yang ia

inginkan. Hal ini dilakukan agar mahasiswa tersebut benar-benar menjadi sosok yang ia inginkan, lebih dikenal oleh teman-teman di media sosialnya.

## 2.2 Dramaturgi

Berbicara tentang pengelolaan kesan (*impression management*) tentu tidak terlepas dari kajian dramaturgi, karena pada dasarnya dramaturgi Goffman, salahsatu prinsipnya adalah *impression management*. Dramaturgi itu sendiri merupakan sumbangan Goffman bagi perluasan teori interaksi simbolik (Mulyana, 2013:37). Teori dramaturgi dikemukakan oleh Erving Goffman yang merupakan seorang sosiolog Amerika. Secara ringkas dramaturgi merupakan pandangan tentang kehidupan sosial sebagai serentetan pertunjukan drama dalam sebuah pentas. Lebih jelasnya Goffman mengungkapkan bahwa kehidupan sosial bagaikan teater yang memungkinkan sang aktor memainkan berbagai peran diatas suatu atau beberapa panggung, dan memproyeksikan citra diri tertentu kepada orang yang hadir, sebagaimana yang diinginkan sang aktor dengan harapan bahwa khalayak bersedia menerima citra diri sang aktor dan memperlakukannya sesuai dengan citra dirinya itu (Mulyana, 2003:119).

Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui pertunjukan dramanya sendiri. Dalam mencapai tujuannya tersebut, menurut konsep dramaturgi, manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya tersebut. Selayaknya pertunjukan drama, seorang aktor drama kehidupan juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan. Hal ini tentunya bertujuan untuk memuluskan jalan mencapai tujuan pada lawan interaksi. Lebih jauh lagi, dengan mengelola informasi yang kita berikan kepada orang lain, maka kita akan mengendalikan pemaknaan orang lain terhadap diri kita. Hal itu digunakan untuk memberi tahu kepada orang lain mengenai siapa kita. (Mulyana, 2003 : 112) Dramaturgi merupakan salah satu varian dari interaksionisme simbolik yang sering menggunakan konsep peran sosial dalam menganalisis interaksi sosial, yang dipinjam dari khasanah teater (Mulyana, 2003 : 108). Fokus pada pendekatan dramaturgi bukanlah apa yang orang lakukan, apa yang ingin orang lakukan, atau mengapa orang melakukan, melainkan bagaimana orang melakukannya. Dramaturgi menekankan dimensi ekspresif atau impresif aktifitas manusia, yakni bahwa manusia selalu mengekspresikan diri dalam setiap interaksi dengan orang lain. Perilaku manusia bersifat ekspresif, maka perilaku manusia bersifat dramatik. Berkat daya ekspresinya, manusia mampu menegosiasikan makna dengan orang lain (Mulyana, 2003 : 107).

Goffman menyatakan bahwa kehidupan manusia saat melakukan interaksi sosial ibarat pertunjukan di atas panggung, dimana ada aktor yang memainkan peran-peran tertentu. Dedy Mulyana menyatakan, kehidupan sosial itu dapat dibagi menjadi “wilayah depan” (*front region*) dan “wilayah belakang” (*back region*). Wilayah depan merujuk kepada peristiwa sosial yang memungkinkan individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Mereka seperti sedang memainkan suatu peran di atas panggung sandiwara di hadapan khalayak penonton. Sebaliknya, wilayah belakang merujuk kepada tempat dan peristiwa yang memungkinkannya mempersiapkan perannya di wilayah depan. Wilayah depan ibarat panggung sandiwara bagian depan (*front stage*) yang ditonton khalayak penonton, sedangkan wilayah belakang ibarat panggung sandiwara bagian belakang (*back stage*) atau kamar rias tempat pemain sandiwara bersantai, mempersiapkan diri, atau berlatih memainkan perannya di panggung depan (Mulyana, 2013: 114). Dua wilayah kajian dramaturgi : *Front stage* (panggung depan) merupakan wilayah yang merujuk kepada peristiwa sosial yang memungkinkan individu menampilkan peran formalnya. Wilayah panggung depan diibaratkan sebagai panggung sandiwara yang ditonton oleh khalayak. Goffman membagi panggung depan menjadi dua bagian, yaitu *front pribadi* (*personal front*) dan *setting*. *Setting* merupakan situasi fisik yang harus ada ketika aktor melakukan pertunjukan.

*Back stage* (panggung belakang) merupakan wilayah yang merujuk kepada tempat sang aktor untuk mempersiapkan perannya di wilayah depan. Panggung belakang (*back stage*) juga merupakan tempat dimana individu memperlihatkan gambaran sesungguhnya dari dirinya. Wilayah panggung belakang tidaklah mudah untuk dimasuki oleh penonton (Poloma, 2010: 235). Wilayah panggung belakang diibaratkan sebagai kamar rias, tempat pemain sandiwara bersantai, mempersiapkan diri, atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan. Suatu teknik lain dalam kajian dramaturgi adalah mistifikasi, yang digunakan sebagian aktor untuk menciptakan kharisma mereka. Aktor sering cenderung memistifikasikan pertunjukan mereka dengan menjauhkan jarak sosial antara diri mereka dengan khalayak. Dengan membatasi kontak sosial itu, mereka berusaha menciptakan kekaguman atau keterpesonaan pada khalayak. Hal ini bertujuan untuk menjaga khalayak agar mereka tidak mempertanyakan pertunjukan (Mulyana, 2003: 119).

## 3. Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme dengan menggunakan metode kualitatif dan format deskriptif dari Rahmat dan Moleong. Peneliti menjadikan mahasiswa Universitas Telkom sebagai subjek dan media sosial Instagram sebagai objek penelitian. Unit analisis yang terdiri dari *impression management* dan dramaturgy. Informan yang digunakan adalah 2 orang informan utama dan 2 informan pendukung. Pengumpulan data yang dilakukan melalui data primer dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data yang digunakan adalah menggunakan triangulasi sumber yaitu mahasiswa pengguna media sosial Instagram dan membandingkan hasil data tersebut dengan teman-teman informan. Selanjutnya teknik analisis data yang pertama dengan mereduksi data, lalu data mentah disajikan sesuai dengan materi yang dibutuhkan yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan dari data yang didapat.

#### 4. Pembahasan

##### 1. Analisis Panggung Depan

###### a. Pemetaan panggung depan

Informan	Media	Artifak	Citra Diri
SR	Instagram	Foto	Model
AB	Instagram	Foto	Penyiar dan Produser acara Radio yang <i>fashionable</i>

###### b. Dramaturgi panggung depan

Kedua informan biasanya menggunakan atau mem-*posting* foto ke Instagram yang mereka punya untuk pekerjaan atau aktifitas yang mereka lakukan, yaitu sebagai model dan penyiar sekaligus produser acara sebuah radio.

Meskipun para informan bekerja atau berkegiatan di dunia model dan penyiaran, mereka sangat hati-hati untuk mem-*posting* foto yang akan mereka *share*, baik perkataan maupun foto atau video, karena bagaimanapun media sosial adalah sebagai ajang pencitraan dari kegiatan yang mereka geluti dan tentu saja mereka menginginkan yang terbaik dan positif.

Para informan menyebutkan bahwa mereka menyukai apa yang mereka *share* ke dalam media sosial Instagram masing-masing. Disebutkan oleh SR bahwa ia menyukai postingannya tersebut karena ia banyak mendapatkan info tentang lomba modeling dan menjadikan Instagram sebagai portofolio yang menunjang karir dan citra sebagai model, lalu AB adalah tipikal orang yang pemikir dan sangat berhati-hati dalam memamerkan sesuatu di dalam media sosial Instagramnya karena setiap foto yang ia *posting* harus memiliki pesan yang ingin ia sampaikan dan tidak sekedar *posting* saja.

##### 2. Analisis Panggung Belakang

###### a. Pemetaan panggung belakang

Informan	Panggung	Citra Diri
SR	Kampus FTI Tel-U	Model
AB	Kantor HardRock FM	Penyiar dan Produser acara Radio

###### b. Dramaturgi panggung belakang

Panggung belakang disini membahas mengenai bagaimana mereka di dalam keseharian dan di luar aktifitas mereka sebagai model ataupun Penyiar dan Produser acara Radio.

Kehidupan sehari-hari adalah dimana informan tidak menyembunyikan sesuatu tentang dirinya, mereka bertindak sebagai apa dirinya, memakai baju sesuai dengan keinginan, memakai *make-up* sesuai dengan mood, berperilaku sesuai mau mereka, dan memang diri mereka yang sebenarnya.

Seperti yang dilakukan oleh para informan ketika sedang bersama teman-temannya, banyak sekali kegiatan yang biasa mereka lakukan bersama. SR memanfaatkan waktu bersama dengan teman-temannya sambil berdiskusi masalah perkuliahan dan tugas akhir mengingat ia telah memasuki semester 6. AB pun yang memiliki jadwal kerja yang cukup sibuk dan sedang menyusun skripsi, AB menyadari bahwa ia senang berada bersama teman-temannya, tetapi ia juga harus tetap meluangkan waktu bersama orang tua walaupun hanya sekedar *ngopi*.

##### 3. Analisis Impression Management

###### a. Pemetaan Impression Management

Informan	Busana	Warna	Ekspresi	Latar
SR	Muslimah	<i>Colorfull</i>	Natural	<i>Indoor</i>
AB	Esentrik	<i>Soft</i>	Sexy	<i>Nature, outdoor</i>

AB mengaku bahwa apa yang ia *posting* ke dalam Instagram tersebut tergantung dari konsep dan keinginannya ketika dalam berbusana atau gaya dalam berpakaian. Dari pribadi AB yang tidak *ribet* dan pandai untuk membuat dari ujung kepala sampai ujung kaki mencari pakaian agar terlihat *matching*. Baginya, untuk menunjang pekerjaan atau aktifitas yang ia lakukan yaitu sebagai seseorang yang bekerja di dunia penyiaran radio tentunya terlihat *fashionable* adalah hal yang penting untuk menjaga reputasinya. Warna yang dominan ia pilih adalah warna yang *soft*, tidak terlalu cerah karena AB lebih menyukai warna yang *soft* agar lebih terlihat santai. Ekspresi yang AB tampilkan dalam Instagram nya dominan pada ekspresi "sexy". Itu terlihat pada foto-foto yang ia *posting* kedalam Instagram nya dengan ekspresi muka diam. Latar yang AB tampilkan lebih kepada alam dan luar ruang karena ia lebih menyukai *background* yang lebih luasa dibandingkan dengan didalam ruangan yaitu cafe dengan suasana alam, tidak didalam ruangan dan ia menyatakan bahwa foto yang ia *posting* agar tidak membosankan jika dilihat oleh *followers* nya. Cafe lebih ia pilih karena lingkup radio sangat dominan dengan cafe.

SR menyetujui apa yang diutarakan oleh AB diatas, yaitu apapun yang ia *posting* ke dalam Instagram itu tergantung oleh *designer* dan *stylist* yang mendandani, dikarenakan SR adalah model yang menggunakan hijab, *brand* yang dipakai olehnya dari hijab, pakaian, sampai rok atau bawahan yang dipakai merupakan arahan dari *stylist*. Warna yang mendominasi foto-foto Instagram SR adalah *colorfull*. Sebagai seorang model, ia ingin menampilkan sosok model yang ceria dengan warna-warna cerah yang ia tampilkan melalui busana yang ia kenakan dan ekspresi yang ia tampilkan adalah ekspresi ceria tetapi tetap dalam konteks natural sebagai seorang model. Dari foto-foto yang SR *posting* kedalam Instagram nya, dapat terlihat bahwa SR lebih menampilkan foto-foto dengan latar didalam ruangan. Ada pula foto luar ruangan tetapi lebih yang lebih mendominasi yaitu didalam ruangan. Namun untuk sehari-harinya ia tidak *bawel* atas baju yang harus menunjukkan dirinya terlihat *fashionable* karena SR menyadari ia hanya seorang mahasiswa ketika berada di wilayah kampus, maka SR memakai baju sesuai dengan situasi kampus sebagai mahasiswa Teknik Informatika yang biasa menggunakan jaket fakultas atau kemeja biasa.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan analisis penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil pembahasan tentang panggung depan mahasiswa Telkom University menunjukkan bahwa:
  - Pemetaan panggung depan para informan diketahui bahwa Instagram digunakan sebagai panggung depan sebagai media sharing foto, gambar dan video. Media sosial Instagram ini dianggap sesuai untuk membentuk citra diri informan.
  - Analisis panggung depan para informan menunjukkan bahwa komponen-komponen panggung depan merupakan sarana dalam menampilkan citra diri dengan komponen busana, warna, sikap, dan latar panggung depan.
  - Dramaturgi panggung depan merupakan penampilan-penampilan pilihan yang menunjukkan citra diri mahasiswa Telkom University yang memiliki pekerjaan sebagai model dan penyiar radio. Citra diri tersebut terlihat dari penampilan panggung depan baik dari segi busana, warna, sikap, dan latar panggung depan.
2. Hasil pembahasan tentang panggung belakang menunjukkan bahwa:
  - Pemetaan panggung belakang menunjukkan bahwa kehidupan sehari-hari informan sebagai mahasiswa Telkom University. Panggung belakang tidak ditampilkan di panggung depan sehingga momen-momen di panggung belakang jarang sekali dipublikasikan oleh mahasiswa Telkom University yang menjadi informan dalam penelitian ini.
  - Hasil analisis panggung belakang menunjukkan bahwa pemilihan busana pada panggung belakang adalah busana yang biasa saja tidak ada kaitannya dengan profesi informan sebagai model dan penyiar radio. Busana yang dipilih pada panggung belakang adalah busana yang simple dan sesuai *mood* para informan.
  - Dramaturgi pada panggung belakang adalah suasana keakraban sesama teman-teman atau keluarga yang merupakan kegiatan sehari-hari mahasiswa Telkom University di kampus, lingkup pekerjaan atau lingkup keluarga. Selama bersama teman-teman atau keluarga, mahasiswa Telkom University yang menjadi informan dalam penelitian ini lebih memilih untuk tidak menggunakan media sosial, sehingga tercipta suasana keakraban bersama teman dan keluarga.
3. Hasil pembahasan *impression management* mahasiswa Telkom University menunjukkan bahwa:
  - Pemetaan *impression management* yang menyangkut tentang pemilihan busana dalam tampilan panggung depan, pemilihan warna yang memunculkan kesan modis dan gaya bagi informan sebagai seorang model dan penyiar radio, penggunaan bahasa tubuh untuk membentuk citra yang hendak disampaikan, dan pemilihan latar yang sesuai dengan profesi informan sehingga dapat memberikan citra diri sesuai dengan yang diharapkan.
  - *Impression management* yang dilakukan oleh mahasiswa Telkom University dalam panggung depannya adalah busana-busana yang sesuai dengan profesi informan sebagai seorang model dan penyiar radio. Pemilihan busana dapat menunjukkan citra diri, seperti yang dilakukan informan SR yang menampilkan foto-foto hasil pemotretan dari fotografer. Begitu pula dengan pemilihan latar, seperti yang ditampilkan oleh informan AB yang menampilkan latar *outdoor* yaitu cafe, sangat menunjang citra dirinya sebagai seorang penyiar radio yang *fashionable* dan eksis, karena lingkup radio sangat dominan dengan cafe.
  - Dramaturgi *impression management* menunjukkan bahwa pemilihan busana disesuaikan dengan klien atau *designer* yang hendak diwakilkan oleh informan sebagai model dan penyiar radio. Publikasi pada panggung depan disesuaikan dengan idealism dan citra diri yang hendak disampaikan oleh kedua informan yang memposting foto pada panggung depan yang dapat memunculkan kesan modis dan gaya sesuai dengan profesi para informan.

## Daftar Pustaka

- Mulyana, Deddy. 2003. Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: Rosdakarya. University Press.
- Mulyana, Deddy. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu

Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: Rosdakarya. University Press.

Poloma, Margaret M. 2010. Sosiologi Kontemporer. Jakarta Utara : PT Raja Grafindo Persada.